

Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Teh Celup Daun Salam (*Syzygium polyanthum* Walp.) Sebagai Antihiperurisemia Pada Masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan

*Education And Training On Making Bay Leaf Tea Bags (*Syzygium polyanthum* Walp.) As Antihyperuricemia In The Community Of Laut Dendang Village, Percut Sei Tuan District*

Hilda S^{1*}, Mimin Wulandari¹, Samihah Nasution¹

¹Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Medan

*Korespondensi: hildasherman.apt@gmail.com

ABSTRAK

Hiperurisemia merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar asam urat dalam darah dan berpotensi menyebabkan artritis gout serta menurunkan kualitas hidupenderitanya. Penggunaan obat sintetik dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping sehingga diperlukan alternatif terapi berbasis bahan alam. Daun salam (*Syzygium polyanthum* Walp.) diketahui mengandung senyawa flavonoid yang berpotensi menghambat aktivitas enzim xantin oksidase sehingga dapat membantu menurunkan kadar asam urat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hiperurisemia serta memberikan keterampilan dalam pembuatan teh celup daun salam sebagai alternatif pengobatan herbal. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025 di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, dengan melibatkan 40 peserta. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, pemutaran video edukasi, demonstrasi pembuatan teh celup daun salam, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat, di mana kategori pengetahuan baik meningkat dari 20,0% sebelum edukasi menjadi 87,5% setelah edukasi. Selain itu, peserta mampu mempraktikkan pembuatan teh celup daun salam secara mandiri dan memahami manfaatnya sebagai alternatif pendukung pengelolaan hiperurisemia. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis demonstrasi dan pelatihan praktis efektif meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat lokal. Program serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung upaya promotif dan preventif dalam pengendalian hiperurisemia berbasis pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: daun salam; edukasi kesehatan; hiperurisemia; pengabdian kepada masyarakat; teh celup herbal.

ABSTRACT

*Hyperuricemia is a metabolic disorder characterized by increased levels of uric acid in the blood and has the potential to cause gouty arthritis and reduce the sufferer's quality of life. Long-term use of synthetic drugs can cause side effects, so alternative therapies based on natural ingredients are needed. Bay leaves (*Syzygium polyanthum* Walp.) are known to contain flavonoid compounds which have the potential to inhibit the activity of the enzyme xanthine oxidase so that they can help reduce uric acid levels. This community service activity aims to increase public knowledge about hyperuricemia and provide skills in making bay leaf tea bags as an alternative herbal treatment. The activity was carried out on August 21 2025 in Laut Dendang Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, involving 40 participants. The methods used include counseling, interactive discussions, screening educational videos, demonstrations of making bay leaf tea bags, as well as evaluation using pre-test and post-test. The results of the activity showed an increase in the level of public knowledge, where the good knowledge category increased from 20.0% before education to 87.5% after education. Apart from that, participants were able to practice making bay leaf tea bags independently and understand its benefits as an alternative support for managing hyperuricemia. This activity shows that demonstration-based education and practical training are effective in increasing community knowledge and skills in utilizing local medicinal plants. It is hoped that a similar program can be implemented on an ongoing basis to support promotive and preventive efforts in controlling hyperuricemia based on community empowerment.*

Keywords: Bay leaf; health education; hyperuricemia; community service; herbal tea bags.

PENDAHULUAN

Hiperurisemia merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah melebihi batas normal, yaitu >7 mg/dL pada laki-laki dan >6 mg/dL pada perempuan. Kondisi ini terjadi akibat ketidakseimbangan antara produksi dan ekskresi asam urat sehingga menyebabkan pengendapan kristal monosodium urat pada jaringan tubuh dan memicu terjadinya artritis gout. Selain menyebabkan nyeri sendi, hiperurisemia juga berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit ginjal kronis, hipertensi, penyakit kardiovaskular, dan sindrom metabolik apabila tidak ditangani secara tepat.

Prevalensi hiperurisemia dan gout terus mengalami peningkatan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa penyakit sendi masih menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi yang cukup tinggi di masyarakat. Peningkatan kejadian hiperurisemia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi makanan tinggi purin, obesitas, usia, jenis kelamin, konsumsi alkohol, penyakit penyerta, serta penggunaan obat-obatan tertentu. Di Provinsi Sumatera Utara, prevalensi hiperurisemia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan masih tergolong tinggi sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif melalui peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengelolaan penyakit tersebut.

Pengobatan hiperurisemia umumnya menggunakan obat sintetik seperti allopurinol yang bekerja menghambat aktivitas enzim xantin oksidase. Meskipun efektif, penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan berbagai efek samping, seperti gangguan saluran cerna, reaksi hipersensitivitas, hepatitis, hingga gangguan fungsi hati sehingga diperlukan alternatif terapi yang lebih aman dan mudah diakses oleh masyarakat. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah pemanfaatan tanaman obat sebagai terapi komplementer berbasis bukti ilmiah.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar dan berpotensi dikembangkan sebagai sumber obat tradisional. Salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan adalah daun salam (*Syzygium polyanthum* Walp.). Daun salam mengandung berbagai metabolit sekunder, seperti flavonoid, tanin, saponin, minyak atsiri, dan triterpenoid yang memiliki aktivitas farmakologis sebagai antihiperurisemia, antiinflamasi, antidiabetes, dan antioksidan. Senyawa flavonoid diketahui mampu menghambat aktivitas enzim xantin oksidase sehingga dapat menurunkan pembentukan asam urat. Beberapa penelitian juga melaporkan bahwa ekstrak daun salam memiliki efektivitas dalam menurunkan kadar asam urat sehingga berpotensi dikembangkan menjadi sediaan herbal yang praktis dan mudah dikonsumsi masyarakat.

Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup padat serta memiliki risiko terjadinya penyakit metabolik akibat perubahan pola hidup. Berdasarkan hasil identifikasi awal dan data kesehatan daerah, masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai hiperurisemia serta pemanfaatan tanaman obat sebagai terapi pendukung. Selain itu, masyarakat belum memiliki keterampilan dalam mengolah daun salam menjadi produk herbal yang praktis dan bernilai tambah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan edukasi mengenai hiperurisemia, tetapi juga meningkatkan keterampilan masyarakat melalui pelatihan pembuatan teh celup daun salam sebagai

alternatif terapi herbal. Edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat lokal sebagai upaya promotif dan preventif terhadap hiperurisemia. Selain memberikan manfaat kesehatan, pengolahan daun salam menjadi teh celup juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk herbal yang bernilai ekonomi bagi masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hiperurisemia, meningkatkan keterampilan dalam pembuatan teh celup daun salam (*Syzygium polyanthum* Walp.) sebagai alternatif terapi herbal, serta mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal secara mandiri dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

METODE

Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025 di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang dengan melibatkan 40 orang masyarakat sebagai peserta. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hiperurisemia serta meningkatkan keterampilan dalam mengolah daun salam (*Syzygium polyanthum* Walp.) menjadi teh celup herbal sebagai alternatif pendukung pengelolaan hiperurisemia.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pemerintah Desa Laut Dendang, pengurusan perizinan, penentuan jadwal pelaksanaan, serta penyusunan materi edukasi dan media pembelajaran. Tim pengabdian juga mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk demonstrasi pembuatan teh celup daun salam, termasuk daun salam kering, kantong teh celup, alat pengering, wadah pengemasan, serta media audiovisual berupa presentasi dan video edukasi.

Pada hari pelaksanaan, seluruh peserta terlebih dahulu melakukan registrasi, kemudian diberikan pre-test menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai hiperurisemia, faktor risiko, pencegahan, pengobatan, serta pemanfaatan daun salam sebagai tanaman obat. Hasil pre-test menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan edukasi yang diberikan.

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi edukasi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi pengertian hiperurisemia, penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, upaya pencegahan, pilihan terapi farmakologis dan nonfarmakologis, serta pengenalan tanaman obat yang berpotensi sebagai antihiperurisemia. Selain itu, peserta diberikan penjelasan mengenai kandungan senyawa aktif daun salam, khususnya flavonoid, yang berperan dalam menghambat aktivitas enzim xantin oksidase sehingga dapat membantu menurunkan kadar asam urat.

Setelah sesi edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan pelatihan pembuatan teh celup daun salam. Tim pengabdian memperagakan tahapan pembuatan mulai dari pemilihan daun salam yang baik, proses pencucian, pengeringan, penghalusan, penimbangan bahan, pengisian ke dalam kantong teh celup, hingga proses pengemasan. Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung setiap

tahapan pembuatan dengan pendampingan dari tim pengabdian sehingga keterampilan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Sebagai tahap akhir, peserta kembali mengisi **post-test** menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain evaluasi pengetahuan, tim juga melakukan observasi terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan pembuatan teh celup daun salam. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara aktif dengan antusiasme peserta yang tinggi, ditandai dengan partisipasi dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta praktik pembuatan teh celup herbal. Dokumentasi kegiatan, publikasi media sosial, dan penyusunan laporan merupakan bagian akhir dari pelaksanaan program sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan kepada masyarakat dan institusi.

Bentuk Partisipasi Mitra

Kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan terkait langsung dengan Prodi DIII Farmasi Kemenkes Poltekkes Medan dan Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Desa Laut Dendang menyediakan ruangan untuk edukasi, arus listrik, kursi yang nyaman, dan pengeras suara.

Kepakaran dan Tugas Tim

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 2 (dua) orang dosen, 1 (satu) orang tenaga kependidikan dan 3 (tiga) orang mahasiswa. Pembagian tugas masing masing team dijelaskan sebagai berikut :

1. Penanggungjawab : bertugas untuk monitoring dan evaluasi proses dan hasil kegiatan
2. Ketua Pelaksana : bertanggung jawab dalam pelaksanaan seluruh proses kegiatan mulai dari penyusunan proposal sampai penerbitan SK Kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan dan penyusunan laporan.
3. Anggota 1 : bertanggung jawab untuk melakukan penjajakan lahan dan persiapan alat dan bahan yang dipergunakan dalam kegiatan, monitoring dan pendamping sasaran
4. Anggota 2 : bertanggung jawab untuk melakukan penjajakan lahan, mempersiapkan bahan edukasi sebagai penyuluh.
5. Anggota 3 dan 4 : bertanggung jawab mempersiapkan media yang dipergunakan dalam kegiatan edukasi berupa LCD Proyektor, pengeras suara dan tas siaga.
6. Anggota 5 dan 6 : bertanggung jawab mempersiapkan media yang dipergunakan dalam kegiatan edukasi berupa media persentase, video.

Lokasi dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat ini direncanakan dilaksanakan di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada bulan Februari- September 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Pemberian Edukasi Dan Pelatihan Pembuatan Teh Celup Daun Salam (*Syzygium Polyanthum* Walp.) Sebagai Antihiperurisemia Pada Masyarakat Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dalam rangka mendukung kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi , dalam hal ini pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025 di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, kegiatan pemberian

Edukasi dan pelatihan ini dilaksanakan berdasarkan dari surat tugas dari Ka. Prodi D III Farmasi Kemenkes Poltekkes Medan dengan nomor DP.04.03.04/F.XXII.15/355/2025.

Peserta pengabdian kepada masyarakat sebanyak 40 Orang, datang kelokasi pada jam 09.00 wib diarahkan untuk melaksanakan registrasi dilanjutkan pemberian edukasi dan pelatihan, sebelum kegiatan dilakukan, tim pengabdian melakukan pre test dengan penyebaran kuesioner untuk melihat gambaran pengetahuan sebelum dan setelah edukasi.

Materi dalam pemberian edukasi dan pelatihan berupa pengertian tentang definisi hiperurisemia, penyebab, tanda dan gejala, definisi pengobatan tradisional atau obat herbal khususnya daun salam sebagai antihiperurisemia, masyarakat dilatih untuk membuat teh celup herbal daun salam sebagai salah satu tanaman antihiperurisemia. .

Setelah selesai paparan materi, dilanjutkan tanya jawab antara peserta dengan pemateri. Waktu paparan dan tanya jawab selama 1 jam, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner test kembali. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh materi dapat dimengerti dan diingat oleh peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik peserta Edukasi dan Pelatihan

Karakteristik	Frekuensi (n=40)	Persentase (%)
a. Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	12,50
Perempuan	35	87,50
Total		100,00
b. Usia		
18 – 30 tahun	3	7,50
31 – 45 tahun	14	35,00
46 – 60 tahun	18	45,00
>60 tahun	5	12,50
Total	40	100,00
c. Pendidikan		
SD	0	0
SMP	3	7,50
SMA	25	62,50
PT	12	30,00
Total	40	100,00
d. Pekerjaan		
IRT	20	50,00
PNS	4	10,00
Wiraswasta	16	40,00
Total	40	100,00

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa distribusi karakteristik responden kegiatan PKM Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan paling banyak diikuti oleh peserta berjenis kelamin perempuan 35 orang dan laki-laki 5 orang. berusia 46-60 tahun sebanyak 18 responden (45,00%), berusia 31-45 tahun sebanyak 14 responden (35,00%), dan >60 tahun sebanyak 5 responden (12,50%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden SMA sebanyak 25 orang (62,50%), perguruan tinggi sebanyak 12 orang (30,00%), dan SMP sebanyak 3 orang (7,50%). Pekerjaan responden terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 20 orang (50,00%), Wiraswasta sebanyak 16 orang (40,00%), dan PNS sebanyak 4 orang (10,00%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Peserta

Kategori Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)

a. Baik	8	20,00	35	87,50
b. Cukup	19	47,50	3	7,50
c. Kurang	13	32,50	2	5,00
Total	40	100,00	40	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang penyakit hiperurisemia dan pengobatan dengan penggunaan obat tradisional kategori “Baik” sebesar 20,00% sebelum edukasi, meningkat menjadi 87,50% sesudah edukasi.

Tingkat pendidikan dan profesi seseorang akan memengaruhi keputusan seseorang untuk memilih perilaku hidupnya, termasuk memilih perilaku kepatuhan berobat, sehingga semakin mampu menyerap informasi, menganalisis dan memberi argumen yang selanjutnya menjadi pertimbangan bagi dirinya dalam mengambil keputusan (Hasbullah, 2018). Hal ini sangat relevan terhadap responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan, di mana profesi ibu rumah tangga dan wiraswasta yang kebanyakan adalah perempuan pada usia produktif memiliki pengaruh yang penting terhadap tingkat keinginan untuk mendapat informasi pengobatan. Diketahui bahwa jenis profesi tersebut memiliki mobilisasi yang tinggi dalam aktivitas kehidupan keluarganya sehingga memungkinkan mereka untuk bisa menghindari risiko penyakit kronis, khususnya antihiperurisemia, yang dapat menurunkan kualitas hidup mereka. Serta dengan adanya kegiatan ini masyarakat juga bisa lebih mengetahui informasi pengobatan penyakit hiperurisemia dengan cara yang lebih aman dan praktis secara tradisional menggunakan tanaman cengkeh, yang dibuat dalam bentuk teh celup yang memang merupakan hal yang baru dilakukan oleh responden.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat Desa Laut Dendang. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang tinggi serta antusiasme masyarakat selama kegiatan edukasi dan pelatihan berlangsung. Kegiatan ini berhasil memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai penyakit hiperurisemia, penyebab, gejala, serta cara pengobatannya melalui pemanfaatan tanaman herbal lokal, khususnya daun salam (*Syzygium polyanthum* Walp.).



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dari kategori “baik” sebesar 20,00% sebelum edukasi menjadi 87,50% sesudah edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan kombinasi ceramah, diskusi interaktif, pemutaran video, serta demonstrasi langsung pembuatan teh celup daun salam sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Pendekatan praktis dan visual membantu peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan (87,5%), dengan kelompok usia dominan 46–60 tahun (45%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga

dan wanita usia produktif memiliki minat tinggi dalam mengikuti kegiatan edukatif yang berhubungan dengan kesehatan keluarga. Mereka berperan penting dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga dan dapat menjadi agen perubahan dalam penerapan gaya hidup sehat berbasis tanaman obat keluarga.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah daun salam menjadi produk teh celup herbal yang higienis dan bernilai guna. Keterampilan tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan inovasi dan membuka peluang usaha kecil berbasis bahan alam yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesehatan, tetapi juga memiliki dampak ekonomi melalui potensi pemberdayaan masyarakat.



Gambar 2. Foto Bersama

Secara ilmiah, daun salam terbukti mengandung senyawa flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang berperan sebagai antihiperurisemia melalui mekanisme penghambatan enzim xantin oksidase, sehingga menurunkan kadar asam urat dalam darah. Informasi ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa pengobatan tradisional berbasis tanaman obat memiliki dasar ilmiah dan dapat dijadikan terapi alternatif yang aman serta terjangkau.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kerjasama antara institusi pendidikan dan masyarakat dapat memberikan manfaat nyata. Mahasiswa yang terlibat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu farmasi di lapangan, sedangkan dosen dan tenaga kependidikan dapat mengimplementasikan tridharma perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan adalah keterbatasan waktu pelatihan serta perbedaan tingkat pemahaman peserta yang cukup beragam. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media audiovisual dan pendampingan langsung selama demonstrasi berlangsung.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dan pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan tanaman herbal sebagai upaya pencegahan dan pengobatan penyakit hiperurisemia. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan skala yang lebih luas serta melibatkan kelompok masyarakat lain agar manfaatnya semakin besar.

SIMPULAN

Masyarakat di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Setelah dilakukan edukasi tentang penyakit antihiperurisemia dan pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman

cengkeh maka pengetahuan Masyarakat di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan meningkat menjadi 87,50%. Masyarakat di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan sudah bisa membuat teh celup dari tanaman daun salam sebagai obat antihiperurisemia.

REFERENSI

- K. RI, "Riset Kesehatan Dasar 2018," Jakarta, 2019. doi: 0.12688/f1000research.46544.1.
- M. Sahensolar, E. De Queljoe, and S. Sumantri, "Antihyperuricemic activity test of bay leaf (*Syzygium polyanthum*) ethanol extract on white rats (*Rattus norvegicus*) Uji Aktivitas Antihiperurisemia ekstrak etanol daun salam (*Syzygium polyanthum*) pada tikus putih (*Rattus norvegicus*)," *Pharmacon*, vol. 12, no. 1, pp. 108–113, 2023
- J. A. Singh and A. Gaffo, "Gout epidemiology and comorbidities," *Semin. Arthritis Rheum.*, vol. 50, no. 3, pp. S11–S16, 2020, doi: 10.1016/j.semarthrit.2020.04.008.
- D. Dira, E. Fitrianda, and N. Sari, "Uji Aktivitas Antihiperurisemia Ekstrak Etanol Kulit Buah Manggis (*Garcinia mangostana* L.) Dan BUAH ASAM GELUGUR (*Garcinia atroviridis* Griff. ex. T. Anders.) secara In Vitro," *Sci. J. Farm. dan Kesehat.*, vol. 4, no. 2, p. 66, 2015, doi:10.36434/scientia.v4i2.5
- J. A. Singh and A. Gaffo, "Gout epidemiology and comorbidities," *Semin. Arthritis Rheum.*, vol. 50, no. 3, pp. S11–S16, 2020, doi: 0.1016/j.semarthrit.2020.04.008.
- G. Ragab, M. Elshahaly, and T. Bardin, "Gout: An old disease in new perspective – A review," *J. Adv. Res.*, vol. 8, no. 5, pp. 495–511, 2017, doi:10.1016/j.jare.2017.04.008.
- L. Billiet, S. Doaty, J. D. Katz, and M. T. Velasquez, "Review of Hyperuricemia as New Marker for Metabolic Syndrome," *ISRN Rheumatol.*, vol. 2014, pp. 1–7, 2014, doi: 10.1155/2014/852954.
- Y. Muammar, "Potensi Biodiversitas Indonesia Sebagai Inhibitor Xantina Oksidase Dan Antigout," *Lantanida J.*, vol. 1, no. 1, 2014.
- Nurihardiyanti, "Review Artikel: Aktifitas Antihiperurisemia Beberapa Tanaman Indonesia," *Farmaka*, vol. 15, no. 2, pp. 11–21, 2013.
- N. A. Dianati, "Gout and Hyperuricemia," *J. Major.*, vol. 4, no. 3, p. 8289, 2015, doi: 10.1201/9781420006452-31.
- G. Ragab, M. Elshahaly, and T. Bardin, "Gout: An old disease in new perspective – A review," *J. Adv. Res.*, vol. 8, no. 5, pp. 495–511, 2017, doi: 10.1016/j.jare.2017.04.008.
- L. Billiet, S. Doaty, J. D. Katz, and M. T. Velasquez, "Review of Hyperuricemia as New Marker for Metabolic Syndrome," *ISRN Rheumatol.*, vol. 2014, pp. 1–7, 2014, doi:10.1155/2014/852954.
- M. A. Papadakis and S. J. Mcphee, *Current Medical Diagnosis & Treatment—2019*, Fifty Eigh., vol. 3, no. 1. New York: Mc Graw Hill Education Lange, 2019. doi:10.1097/00004836-198103000-00028.
- B. G. Katzung and A. J. Trevor, *Basic & Clinical Pharmacology*, 13th ed. New York: Mc Graw Hill Education, 2015.
- N. Hidayah, F. Hasanah, M. Gunawan, and A. Lestari, "Uji Efektifitas Antihiperurisemia Ekstrak Daun Salam (*Syzygium polyanthum* Wight.) Terhadap Mencit Jantan

- yang Diinduksi Jus Hati Ayam dan Kalium Oksonat,” *J. Saintika*, vol. 18, no. 1, pp. 24–31, 2018.
- B. G. Katzung, S. B. Masters, and A. J. Trevor, *Farmakologi Dasar & Klinik*, 12th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012.
- P. Yanti, A. Subarnas, and H. Renggana, “Review: Aktivitas Antihiperurisemia Beberapa Tanaman dari Arboretum Garut,” *J. Pharmascience*, vol. 8, no. 2, p. 17, 2021, doi: 10.20527/jps.v8i2.9101.
- I. F. Ningtiyas and M. R. Ramadhian, “Efektivitas Ekstrak Daun Salam untuk Menurunkan Kadar Asam Urat pada Penderita Arthritis Gout,” *Med. J. Lampung Univ.*, vol. 5, no. 3, pp. 105–110, 2016.
- A. Ismail and W. A. N. Wan Ahmad, “*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp: A potential phytomedicine,” *Pharmacogn. J.*, vol. 11, no. 2, pp. 429–438, 2019, doi: 10.5530/pj.2019.11.67.
- M. Darussalam and dwi kartika Rukmi, “The Role Of Boiled Water Of *Syzygium Polyanthum* Leaves In Decreasing Hyperuricemia Levels,” no. September, 2019.
- Wirda, A, M, Irfany, A Septiyani D, Theresa D, S, Sidabutar J. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. *Jurnal Tunas Geografi*, Vol. 07 No. 02 – 2018. 2018.
- Rahayu, A, Marbun, R, and Krisdianilo, V. “Evaluasi Penggunaan Obat Asam Urat dan Pola Peresepannya pada Pasien Gout Arthritis Di Instalasi Rawat Inap di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020”. *Jurnal Farmasi Medistra*, Vol. 3 No.2. e-ISSN: 2655-0814.2021.



This is an open access article under the [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.